

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah Penelitian Tindakan Kelas atau sering disebut *Classroom Action Research (CAR)* dalam bahasa Inggris.¹ Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena penelitian ini diadakan di dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar.

Menurut Ebbutt dalam Wiriaatmadja penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.²

Menurut Arifin penelitian tindakan kelas (PTK) dapat diartikan sebagai suatu proses penyelidikan ilmiah dalam bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dalam situasi pendidikan tertentu dengan tujuan memperbaiki pemahaman dan keadilan tentang situasi atau praktik pendidikan, memahami tentang praktik yang dilakukan, dan situasi-situasi di mana praktik itu dilaksanakan.³

¹ Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisier, 2007), hal.16

² Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.12

³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 98

Sementara itu, menurut Suranto dkk. dalam Tukiran Taniredja mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian yang menyangkut masalah-masalah yang dilakukan oleh guru melalui suatu tindakan guna memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Menurut Soedarsono karakteristik PTK meliputi:⁵

1. *Situasional*, artinya berkaitan langsung dengan permasalahan, kongkret yang dihadapi guru dan siswa dikelas.
2. *Kontekstual*, artinya upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya.
3. *Kolaboratif*, artinya partisipasi, antara guru – siswa dan mungkin asisten yang membantu proses pembelajaran
4. *Self – reflective* dan *Self – evaluative*, artinya pelaksana, pelaku tindakan serta obyek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai.
5. *Fleksibel*, artinya memberikan sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah.

⁴ Tukiran Taniredja, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru: Praktik, Praktis, dan Mudah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 16

⁵ Soedarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal. 3

Dalam sebuah penelitian pastilah memiliki tujuan, termasuk penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.⁶ Sedangkan tujuan lain dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah:⁷

1. Memperbaiki dan meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah,
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas,
3. Meningkatkan kemampuan dan layanan profesional guru dan tenaga kependidikan,
4. Mengembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif untuk melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan,
5. Meningkatkan dan mengembangkan keterampilan guru dan tenaga kependidikan khususnya di sekolah dalam melakukan PTK, dan
6. Meningkatkan kerja sama profesional di antara guru dan tenaga kependidikan di sekolah.

Dari beberapa tujuan yang telah di jelaskan di atas, inti dari tujuan PTK tidak lain adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berkaitan dengan media, pendekatan, strategi, metode, model, teknik dan lain-lain.

⁶ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 10

⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan ...*, hal. 100

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah:⁸ 1.) Perencanaan (*planning*), 2.) Aksi/tindakan (*acting*), 3.) Observasi (*observing*), dan 4.) Refleksi (*reflecting*).

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar semester I Tahun Ajaran 2015/2016, dengan tujuan mengetahui hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pokok bahasan Peninggalan Sejarah Indonesia. Jumlah peserta didik sebanyak 22 orang, dengan rincian 7 peserta didik putra dan 15 peserta didik putri.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Darussalam Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yang mengambil mata pelajaran IPS pada pokok bahasan Peninggalan Sejarah Indonesia. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut atas pertimbangan :

- a. Pihak madrasah sangat mendukung jika diadakan penelitian di MI Darussalam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

⁸ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal 22

- b. Kepala madrasah dan para guru di MI Darussalam sangat terbuka untuk menerima pembaharuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas.
- c. Keadaan peserta didik yang cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan belajar dikelasnya.
- d. Hasil belajar untuk beberapa siswa dalam mata pelajaran IPS belum memenuhi KKM.

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar semester I tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah 22 peserta didik terdiri dari 7 putra dan 15 putri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akurat akan bisa diperoleh ketika proses pengumpulan data tersebut dipersiapkn dengan matang. Pada penelitian ini, agar peneliti memperoleh hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, prosedur pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam teknik. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data selama proses penelitian, yaitu:

1. Tes

Tes sebagai metode pengumpulan data adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan,

sikap, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁹

Tes merupakan prosedur sistematis dimana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.¹⁰

Tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda dan essay yang dilaksanakan pada saat pra tindakan, dan uraian setiap akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS.

Subjek dalam hal ini adalah peserta didik kelas IV MI Darussalam harus mengisi item-item yang ada dalam tes yang telah direncanakan, guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

a. Tes pada awal penelitian (*pre test*)

Tes yang diberikan sebelum tindakan. Tujuan dari tes awal ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

⁹ Safi'i Asrop, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 170

¹⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2008), hal 138

Fungsi pre test adalah untuk melihat sampai di mana keefektifan pengajaran, setelah hasil pre test tersebut nantinya dibandingkan dengan hasil post test. Dalam hal ini, pre test dilakukan secara lisan, meskipun bisa saja dilaksanakan secara lisan atau perbuatan.

b. Tes pada akhir tindakan (*post test*)

Tes yang diberikan pada setiap akhir tindakan memiliki tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan siswa pada materi yang telah diajarkan. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai mana berikut:¹¹

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian

Huruf	Angka 0 – 4	Angka 0 - 100	Angka 0 – 10	Predikat
A	4	85 – 100	8,5 - 10	Sangat baik
B	3	70 – 84	7,0 – 8,4	Baik
C	2	55 – 69	5,5 – 6,9	Cukup
D	1	40 – 54	4,0 – 5,4	Kurang
E	0	0 - 39	0,0 – 3,9	Sangat kurang

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan menggunakan model

¹¹ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal.122

pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut ini: ¹²

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = nilai yang dicari atau diharapkan

R = jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung. ¹³ Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dipusatkan pada proses maupun hasil tindakan beserta segala peristiwa yang melingkupinya.

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan siswa dan peneliti selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Hal yang perlu diamati oleh observer meliputi keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas, bertanya, mengemukakan pendapat, keaktifan dalam kerja kelompok, dan kemampuan mengkomunikasikan hasil kerja (presentasi).

¹² Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 112

¹³ Wayan Nurkencana dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal.46

Dalam penelitian ini observasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

3. Wawancara

Wawancara secara umum adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

Menurut Denzin wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.¹⁵

Percakapan wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (peserta didik dan pendidik) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan pendidik mata pelajaran IPS kelas IV dan peserta didik kelas IV. Bagi pendidik mata pelajaran IPS kelas IV wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Bagi peserta didik, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman peserta tentang materi yang diberikan.

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 82

¹⁵ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian....*, hal. 117

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.¹⁶

4. Catatan lapangan

Sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berbagai aspek pembelajaran dikelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa mungkin juga hubungan orang tua siswa, iklim sekolah, kepala sekolah, demikian pula kegiatan lain dari penelitian ini seperti aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi, semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan ini.¹⁷

Catatan lapangan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat berisi kata-kata kunci, frase, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan.

Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpul data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 190

¹⁷ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian.....*, hal. 125

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.¹⁸

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan, atau keberhasilan belajar siswa juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen. Sebagai informasi mengenai kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar.¹⁹

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat siswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi Peninggalan Sejarah di Indonesia.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam suatu proses.

¹⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian.....*, hal. 81

¹⁹ Anas, Sudijono, *Pengantar Evaluasi.....*, hal.90

Dalam hal ini berarti bahwa pelaksanaan sudah dilakukan sejak pengumpulan data. Dalam paradigma penelitian, data tidak dipandang sekedar sebagai apa yang diberikan alam, melainkan merupakan hasil interaksi antara peneliti dan sumber data.²⁰

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²¹

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi (pengamatan) yang sudah ditulis dalam catatan lapangan.

Beranjak dari pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Milles dan Huberman yang meliputi 3 hal yaitu :

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi data yang bermakna.²²

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 247

²¹ *Ibid.*, hal. 248

²² Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*. (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 29

memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam mereduksi data ini peneliti dibantu sejawat dan guru kelas IV untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan, melalui diskusi ini, maka hasil yang diperoleh dapat maksimal dan diverifikasi.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah mereduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini kemudian dideskripsikan guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan.²³

Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Dari hasil Reduksi tadi, selanjutnya di buat penafsiran untuk

²³ Sukardi, *Metodologi Penelitian.....*, hal. 86

membuat perencanaan tindakan selanjutnya hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang : (1) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan; (2) Perlunya perubahan tindakan; (3) Alternative tindakan yang dianggap paling tepat; (4) Anggapan peneliti, teman sejawat, dan guru yang terlibat pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan; (5) Kendala dan pemecahan.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*) adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.²⁴

Tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu ada verifikasi. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data. Pelaksanaan verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat.

²⁴ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, hal. 29

E. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar atau pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% dan siswa yang mendapat nilai 75 setidaknya 75 % dari jumlah seluruh siswa.

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

Hal ini sebagaimana pendapat E. Mulyasa bahwa kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri.²⁵ Ini dapat ditentukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil observasi lapangan (pada saat proses pembelajaran berlangsung). Sehingga, jika hasil observasi yang dilakukan pengamat terhadap peneliti dan siswa pada tingkat keefektifan belajar mencapai $\geq 75\%$, maka dapat dikatakan pembelajaran sudah berhasil.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya

²⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

setidak-tidaknya sebagian besar 75%.²⁶ Ini dapat ditentukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil tes.

Setiap mata pelajaran di madrasah memiliki standar ketuntasan yang berbeda-beda. Madrasah yang digunakan peneliti yaitu MI Darussalam Wonodadi telah menentukan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah 75. KKM ini akan digunakan peneliti sebagai acuan keberhasilan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Artinya, jika hasil tes siswa telah mencapai ketuntasan 100% atau sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 atau tepat pada KKM yang telah ditentukan, maka pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan berhasil.

Penerapannya, jika kriteria ketuntasan pada siklus pertama belum mencapai target yang telah ditentukan maka akan dilaksanakan siklus kedua dan begitu juga dengan seterusnya sampai ketuntasan yang diharapkan benar-benar tercapai.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra-tindakan) dan tahap pelaksanaan tindakan (tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap

²⁶ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: eIKAF, 2005), hal. 97

refleksi)²⁷. Rincian tahap-tahap yang akan dilakukan peneliti pada tahap penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan (Pra-Tindakan)

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran IPS. Kegiatan yang dilakukan dalam pra tindakan adalah menetapkan subyek penelitian dan membentuk kelompok belajar yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan jenis kelamin.

Penelitian ini dimulai dengan tahap pendahuluan. Pada tahap ini, kegiatan yang harus dilakukan peneliti adalah:

- a. Peneliti melakukan kunjungan (observasi) ke sekolah/madrasah yaitu MI Darussalam, yang akan digunakan peneliti sebagai tempat penelitian.
- b. Peneliti meminta izin dan melakukan dialog dengan kepala MI Darussalam tentang penelitian yang akan dilakukan peneliti.
- c. Peneliti melakukan dialog dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS.
- d. Peneliti melakukan sasaran subyek penelitian, yaitu peserta didik kelas IV MI Darussalam.

²⁷ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2010), hal 30

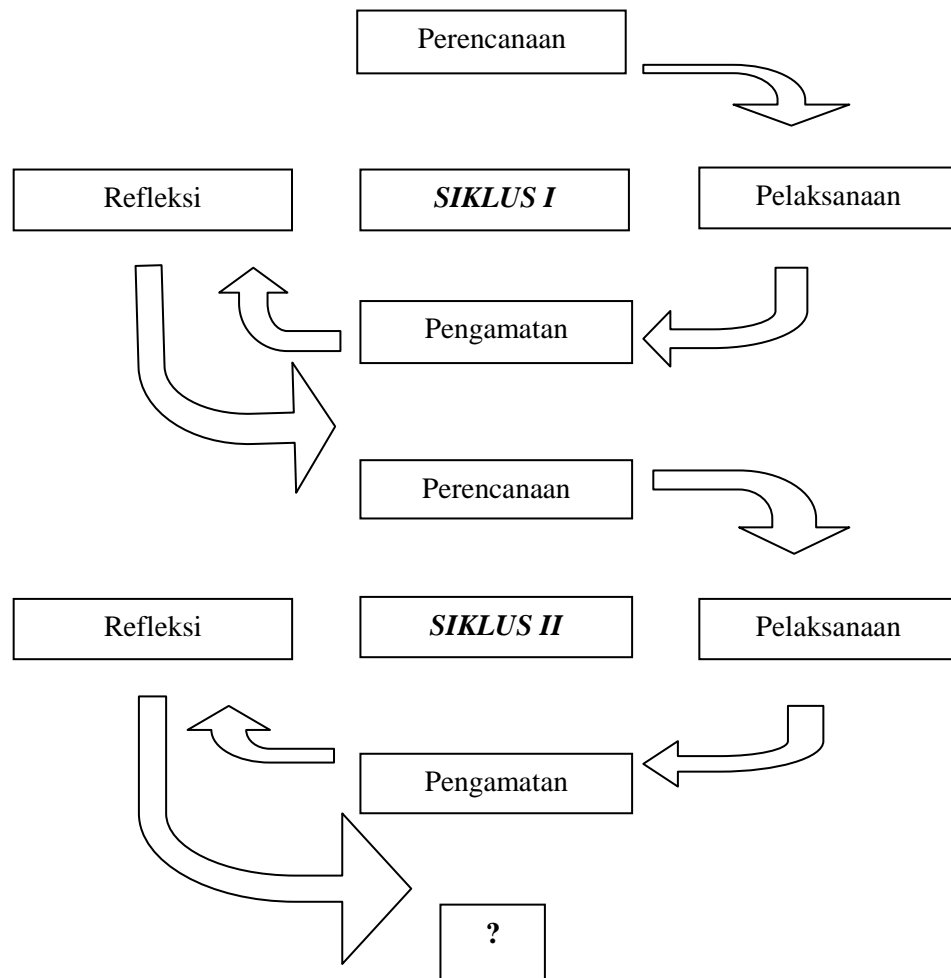
- e. Peneliti membuat tes awal (pre test)
- f. Peneliti mengobservasi kelas pada mata pelajaran IPS
- g. Peneliti melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran IPS kelas IV terkait dengan waktu yang akan digunakan untuk penelitian.
- h. Peneliti membuat kesepakatan bersama antara peneliti, kepala MI Darussalam dan guru mata pelajaran IPS terkait dengan waktu yang akan digunakan untuk peneliti
- i. Peneliti mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam mata pelajaran IPS

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap pratindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan model pembelajaran. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahap meliputi: (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap pelaksanaan (*acting*), (3) tahap observasi (*observing*), (4) tahap refleksi (*reflecting*).²⁸

²⁸Tim Penulis LAPIS PGMI, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), paket 5-14

Adapun tahapan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:²⁹



Gambar 3.1 Adopsi dari Siklus PTK Model Kemmis & Taggart

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini yang harus dilakukan peneliti adalah menyusun rancangan dari siklus persiklus. Setiap siklus harus dipersiapkan secara matang dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana.

Hal-hal yang direncanakan diantaranya terkait dengan pembuatan

²⁹ Suharsimi Arikunto, et. all., *Penelitian Tindakan kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.

rencana pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan model kooperatif tipe *jigsaw* untuk memperlancar proses pembelajaran pada kelas IV, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika model kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan, serta menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pelaksanaan tindakan harus sesuai dengan yang telah dibuat sebelumnya, yaitu mengimplementasi pembelajaran IPS dengan pokok bahasan peninggalan sejarah Indonesia. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan materi secara garis besar.
- 2) Menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPS di kelas.
- 3) Evaluasi terhadap tingkat penguasaan materi peserta didik

c. Tahap Observasi

Kegiatan pada tahap ini merupakan pengumpulan data, sebab observasi dipandang sebagai teknik yang tepat untuk mengumpulkan data tentang proses yang dilakukan peneliti dalam PTK. Seluruh kegiatan dalam pembelajaran diamati dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan dan kemudian dicatat dengan seksama.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan peneliti terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Kegiatan peneliti difokuskan pada upaya untuk menganalisis, memaknai, menjelaskan, dan menyimpulkan. Pada tahap refleksi ini, hal-hal yang perlu untuk dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Menganalisis tindakan yang baru dilakukan.
- 2) Mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.
- 3) Melakukan interpretasi, pemaknaan, dan menyimpulkan data yang diperoleh.

Peneliti akan menggunakan hasil refleksi tersebut sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.